

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Periode ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya percepatan pertumbuhan serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Remaja adalah masa dimana individu memiliki cara pandang realistik terhadap diri, bagaimana individu memandang tubuhnya dan bagaimana remaja membangun *image* diri yang positif serta berbagai pemikiran terkait tentang penampilannya. Henggaryadi (dalam Rosalia dkk, 2014) menyatakan bahwa masa remaja dianggap sangat penting, dimana dalam proses peralihan dan masalah *body image* cenderung muncul ketika masa remaja.

Periode masa remaja akhir individu memiliki kepribadian tersendiri yang akan menjadi pegangan dalam alam kedewasaan. Perkembangan pribadi, sosial, dan moral yang dimiliki remaja dalam masa remaja awal dan yang dimantapkannya pada masa remaja akhir, banyak mempengaruhinya bahkan mendasari dirinya memandang diri dan lingkungan dalam masa-masa selanjutnya (Mappiare dalam Amalia, 2007).

Ketidakpuasan terhadap tubuh sendiri lebih banyak terjadi pada remaja putri daripada remaja putra karena remaja putri lebih banyak mengalami

penambahan jumlah jaringan lemak (Wong dalam Chairiah, 2012). Hurlock (2012) juga menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan dalam menerima perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja akhir atau di masa dewasa awal. Setiap wanita baik yang masih remaja maupun wanita dewasa pastilah ingin tampil cantik dan menarik disetiap kesempatan. Minat terhadap penampilan sangat kuat pada wanita pada umumnya. Penampilan fisik yang diminati meliputi tinggi badan dan berat badan serta raut wajah. Hal-hal fisik yang tidak dapat dirubah secara langsung oleh individu, cenderung untuk diberi *make-up* agar nampak menarik dan memuaskannya. Keperluan penampilan fisik itulah maka banyak wanita mempelajari cara-cara diet, melakukan olahraga, menggunakan *make up* dan mempelajari cara-cara penampilan yang menarik. Semakin dewasa usia seseorang maka semakin besar pula minat dalam penampilan fisik (Mappiere dalam Husna, 2013). Pria kurang mempersoalkan perubahan seperti kegemukan daripada wanita oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikhususkan pada remaja putri akhir yang berada di lingkungan kampus.

Menurut Santrock (dalam Rahmania, 2012) remaja putri yang mengalami masa pubertas ditandai dengan perkembangan fisik berlangsung cepat, yang menyebabkan bentuk fisik lebih terbentuk dari sebelumnya dan timbulnya jerawat diwajah akibat perubahan hormon yang membuat remaja menjadi sangat memperhatikan tubuh dan membangun citra tubuh atau *body image*.

*Body image* menurut Honigman dan Castle dalam buku yang berjudul *living with your looks* (dalam Rombe, 2014) adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana orang tersebut akan

mempersiapkan dan memberikan penilaian terhadap apa yang individu pikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, serta bagaimana kira-kira penilaian orang lain terhadap diri individu.

Perubahan fisik biasanya sangat berpengaruh khususnya pada remaja putri yang sangat memperhatikan fisik dan merupakan hal penting dalam pergaulannya apabila ada bagian tubuh yang tidak sesuai atau kurang ideal maka akan sangat mempengaruhi. Ketidaksesuaian antara bentuk tubuh yang dipersepsi oleh individu dengan bentuk tubuh yang menurutnya ideal akan memunculkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya sehingga dapat mempengaruhi diri seseorang, karena *body image* yang positif akan meningkatkan nilai diri (*self worth*) seseorang, percaya diri (*self confidence*) serta mempertegas jati diri pada orang lain maupun dirinya sendiri (Henggaryadi dalam Rosalia, 2014 ).

Seseorang yang memiliki *body image* positif, akan merasa bahwa tubuh dan penampilannya cantik dan menarik, walaupun pada kenyataannya tubuh dan penampilannya kurang menarik, namun bila seseorang memiliki *body image* yang negatif, akan merasa tubuh dan penampilannya kurang menarik dan kurang percaya diri (Bell & Rushfort dalam Husna, 2013).

*Body image* ini secara umum juga dibentuk dari perbandingan yang dilakukan seseorang atas fisiknya sendiri dengan standar kecantikan yang dikenal oleh lingkungan sosial dan budaya. Karena *body image* adalah bagian dari citra diri, yang punya pengaruh terhadap cara seseorang melihat dirinya, selanjutnya akan menentukan juga cara seseorang menilai dirinya, positif atau negatif jika

seseorang menilai dirinya positif maka remaja yakin akan kemampuan dirinya (Sloan dalam Henggaryadi, 2008 ).

Dacey dan Kenny (dalam Tiurma, 2009) mengatakan bahwa remaja putri sangat memperhatikan penampilannya, sedangkan kaum feminisme menambahkan bahwa remaja putri saat ini lebih menyadari bahwa penampilan fisik merupakan aset yang paling penting bagi mereka, hal tersebut disebabkan karena remaja menempatkan penilaian yang besar terhadap penampilan dan kebanyakan remaja putri merasa tidak puas terhadap penampilannya.

Proses adaptasi atau penyesuaian diri didefinisikan sebagai perjuangan individu untuk bertahan di dalam lingkungan sosial dan fisiknya (Lazarus dalam Sri, 2010), karena adanya perubahan situasi hidup yang menuntut seseorang untuk berubah. Penyesuaian diri merupakan tingkah laku yang ditunjukkan seseorang yang disesuaikan dengan tuntutan situasi yang dialami. Penyesuaian diri yang baik ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan (Willis dalam Nanin, 2007).

Mathes dan Kahn (dalam Hurlock, 2012) menyatakan bahwa dalam berinteraksi, penampilan fisik yang menarik merupakan potensi yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai hasil bagi pemiliknya. Salah satu keuntungan yang sering diperoleh ialah bahwa ia mudah berteman. Orang-orang yang menarik lebih mudah diterima dalam pergaulan dan dinilai lebih positif oleh orang lain dibandingkan teman-teman lainnya yang kurang menarik. Sejalan dengan hasil wawancara awal saat subjek memutuskan

untuk merubah penampilannya subjek merasa kurang percaya diri dengan penampilannya ketika berhubungan dengan orang lain dan berdasarkan dari penyesuaian diri individu yang negatif atau positif, menurut Soeparwoto dkk (dalam Fatoni, 2006) individu dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif salah satunya ditandai dengan kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya. Individu dikatakan memiliki penyesuaian yang negatif menurut Meichati (dalam Fatoni, 2006) salah satunya ditandai dengan melamun karena kenyataan yang tidak tertahankan menempatkan diri dalam khayalan sebagaimana yang diinginkan.

Pada masa remaja akhir, penyesuaian diri pribadi sangat di pengaruhi oleh sikap teman-teman sebayanya terhadap pakaian, *make up* dan gaya penampilannya. Masa ini juga disebut masa penyesuaian pola-pola kehidupan baru yang awalnya siswa menjadi mahasiswa di perguruan tinggi yang interaksinya sangat beragam, dan umumnya ingin tampil cantik dan menarik. Menurut Freud yang diungkapkan oleh Harjo (dalam Amalia, 2007) kegagalan penyesuaian diri dapat dilihat dari tanda-tanda kecemasan tinggi, rasa rendah diri, depresi, ketergantungan pada orang lain dan tanda-tanda psikosomatis lainnya.

Tejo (dalam Amalia, 2007) menyebutkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, kepribadian, jenis kelamin, intelegensi, pola asuh dan konsep diri. Pembagian konsep diri tersebut dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen (dalam Amalia, 2007) yang terdiri dari *body image* (gambaran diri), diri ideal, harga diri, peran dan identitas diri. Tingkat *body image* pada individu digambarkan oleh seberapa jauh individu merasa puas

terhadap bagian – bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan. Gambaran seseorang mengenai kondisi fisiknya, jika dia merasa bahwa keadaan fisiknya tidak sesuai dengan konsep idealnya, maka dia akan merasa dirinya memiliki kekurangan pada fisik atau penampilannya, meskipun mungkin bagi orang lain dia sudah dianggap menarik secara fisik. Seringkali keadaan yang demikian membuat seseorang tidak dapat menerima fisiknya seperti apa adanya sehingga dirinya menjadi rendah diri.

*Body image* adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu. Lingkungan baru akan menimbulkan situasi yang tidak nyaman bagi sebagian orang namun mahasiswa harus tetap melalui tanpa menghindar dan harus bisa beradaptasi.

Menurut Mappiare (1982) menyatakan bahwa dalam perkembangan pribadi, moral dan sosial pada remaja akhir tentang pakaian serta perhiasan adalah standar bagi remaja akhir, keadaan pakaian yang tidak memuaskan seringkali membuat mereka menghindarkan diri dari pergaulan kelompok teman sebaya. Sejalan dengan hasil wawancara dan observasi pada subjek, penyesuaian penampilan yang subjek lakukan terhadap teman-temannya dengan cara membeli barang-barang *branded* atau ber-*merk* sebagai penunjang penampilannya saat dikampus agar terlihat *update* dan sama dengan kelompok sosialnya.

Sebagian besar mahasiswi berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dikehendaki kelompok dalam hal pakaian, *make up* dan penampilan. Mahasiswi menganggap bahwa aturan dalam kelompok jauh lebih penting daripada keinginan individu. Lingkungan sosial mahasiswi disibukkan dengan bagaimana membuat citra yang menarik mengenai diri dan berbagai pakaian yang dipakai serta aksesoris yang digunakan semata-mata untuk menunjang penampilan. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Sufriana (2014) bahwa *body image* dan kepercayaan diri berhubungan dengan perilaku konsumtif pada remaja putri khususnya dalam hal penampilan dirinya, maka remaja putri akan berusaha menjaga penampilannya dan mempertahankan kepercayaan dirinya dengan selalu berusaha memiliki barang-barang *trend fashion* serta mengikuti tuntutan sosial dan pola konsumtif yang berlebihan.

Pada penelitian ini, adapun salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswi adalah konsep diri yang salah satu komponen pentingnya adalah *body image*. *Body Image* berhubungan dengan kepribadian. Kepuasan seseorang terhadap *body imagenya* akan mendatangkan kepercayaan pada diri sendiri sehingga mendorong untuk dapat melakukan aktivitas luar yang lain sebaliknya ketidakpuasan remaja pada *body imagenya* akan mengganggu proses penyesuaian dirinya.

Sejalan dengan hasil observasi serta wawancara awal peneliti, subjek yang menginginkan bentuk tubuh ideal serta penampilan menarik menurut gambaran diri idealnya yang subjek peroleh dengan pergi ke tempat *gym*,

mempercantik diri dengan ke salon serta memakai barang penunjang lainnya hal ini dilakukan subjek agar menambah kepercayaan dirinya dan puas saat bentuk tubuhnya terlihat langsing dan penampilan yang menarik. Subjek mengatakan ada kepuasan tersendiri saat orang lain melihat dan memperhatikannya. Subjek juga merasa kepercayaan dirinya akan membuatnya mudah untuk bergaul dan menghabiskan waktu dengan teman-teman serta kelompok sosialnya.

Dari hasil wawancara faktor ini juga sangat mempengaruhi mahasiswi saat kondisi fisik atau penampilannya tidak sesuai dengan lingkungannya. *Body image* yang tinggi mempengaruhi remaja putri dalam penyesuaiannya di lingkungan kampus. Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada subjek, menurut subjek *body image* yang menarik adalah kulit putih, tubuh langsing dan memakai barang-barang *branded* atau ber-merk untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya yang mayoritas melakukan hal serupa untuk bisa beradaptasi dengan teman-teman sekelompoknya. Sebagian mahasiswi melakukan berbagai usaha agar mendapatkan gambaran tubuh yang ideal sehingga terlihat menarik seperti berpakaian sesuai bentuk tubuh atau menggunakan alat-alat kecantikan, namun adakalanya usaha tersebut belum sepenuhnya dapat memuaskan penampilan mahasiswi.

Fenomena tersebut peneliti jumpai pada mahasiswi di fakultas ekonomi, mahasiswi berpenampilan dan berpakaian sesuai *trend* dan barang-barang penunjang lain dan perilaku yang muncul berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan peneliti, mahasiswi berpakaian, berpenampilan dan menggunakan *make up* sesuai dengan kelompok sosialnya agar diterima di dalam

kelompok tersebut. Penampilan yang mahasiswa lakukan juga sebagai penunjang agar mahasiswa bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan khususnya dikalangan mahasiswa ekonomi. Mahasiswa fakultas ekonomi banyak yang berpenampilan dan berpakaian yang *nge-hits* atau *fashion update* serta kulit wajahnya terlihat putih. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tiga subjek adalah sebagai berikut :

Subjek bercerita bahwa penampilan fisik yang menarik menurutnya adalah *fashion* yang lagi *nge-hits* harus dan wajib dimiliki biar subjek tidak dibilang kurang *update* atau tidak gaul. Subjek lain juga bercerita bahwa penampilan fisik yang menarik menurutnya adalah bentuk tubuh yang langsing, kulit putih, penampilan menarik dan barang-barang penunjang lain seperti barang-barang ber-*merk* pakaian modis serta membentuk badannya dengan pergi ke tempat *gym* atau *fitnes* untuk membentuk *body* yang subjek inginkan serta olahraga lainnya dan diet ekstra ketat untuk mendapatkan *body* idaman. Subjek juga rutin ke salon kecantikan untuk perawatan wajah demi mendapatkan kulit bersih dan sangat wajib baginya mempercantik wajah dan tubuh.

Subjek juga menambahkan bahwa subjek melakukan berbagai perubahan karena merasa kurang percaya diri dengan penampilannya ketika berhubungan dengan orang lain. Subjek lain juga mengatakan hal yang sama, karena menurut penuturan subjek bahwa dulu semasa masih SMA subjek memiliki bentuk tubuh yang dirasa ideal dengan berat badan yang proporsional, banyak orang-orang yang memuji subjek yang terlihat *sexy* karena saat ini subjek merasa gemuk dan ingin kembali ke bentuk tubuh semula oleh karena itu subjek termotivasi untuk

membentuk badannya kembali. Subjek lain juga menyatakan bahwa sebelum subjek memutuskan untuk melakukan perubahan pada dirinya subjek merasa tidak nyaman ketika tidak memakai *make-up* dan subjek merasa aneh ketika tidak memakai *make-up* sehingga membuatnya merasa kurang percaya diri dan terlihat pucat dan berawal dari termotivasi melihat teman-temannya yang terlihat cantik dengan *bermake-up*.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti adalah *body image* yang ideal menurut subjek yaitu kulit putih, penampilan menarik dan tubuh langsing. Keadaan tersebut diperoleh dengan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan tubuh ideal menurut subjek dengan menggunakan pemutih wajah, melakukan perawatan rutin kesalon, memakai barang-barang penunjang penampilan seperti tas dan pakaian *branded* dan *hits*, membentuk tubuhnya dengan berolahraga dan mengkonsumsi obat diet. Terkait proses internalisasi yang subjek pikirkan bahwa subjek merasa kurang percaya diri, merasa ingin memiliki tubuh yang dirasa ideal seperti dulu dan tidak ingin dinilai orang aneh dan pucat serta termotivasi melihat teman-temannya yang terlihat cantik dengan *bermake-up* saat subjek tidak memakai *make-up* pada akhirnya subjek memutuskan untuk melakukan perubahan pada dirinya.

Sejalan dengan komponen pemahaman *body image* menurut Rahman (2013) yaitu introspeksi, pengamatan terhadap perilaku diri sendiri, penilaian orang lain, perbandingan sosial, refleksi terhadap reaksi orang lain dan sosialisasi atau penyesuaian diri. Mahasiswi yang memiliki persepsi positif terhadap dirinya akan bisa menerima keadaan tubuh apa adanya dan menerima segala kelebihan

kekurangan diri serta memiliki persepsi baik terhadap diri dan tahu bagaimana harus menonjolkan kelebihan ataupun kekurangan, sedangkan mahasiswi yang memiliki persepsi negatif terhadap dirinya dan memiliki *body image* negatif akan membuat mahasiswi tidak bisa menerima perubahan bentuk tubuh yang ada pada dirinya. Mahasiswi akan melakukan perubahan-perubahan terhadap dirinya dengan mengikuti berbagai *trend* yang sedang berkembang dilingkungan jika sudah sesuai dengan apa yang mahasiswi inginkan maka akan membuat mahasiswi merasa percaya diri dan dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Mahasiswi yang memiliki *body image* positif akan mempunyai penilaian yang positif terhadap dirinya dan penerimaan diri yang positif yang menerima segala yang menjadi kelebihan atau kekurangannya serta mahasiswi merasa percaya diri, menurut Amara (2010) mahasiswi yang merasa percaya diri adalah mahasiswi yang mampu untuk memahami seluruh potensi yang ada pada dirinya dan selalu berpikir positif dan mampu menyadari kelebihan serta kekurangan yang digunakan dalam penyesuaian diri dilingkungannya. Mahasiswi yang memiliki *body image* negatif akan memiliki persepsi bahwa dirinya kurang cantik atau kurang menarik serta penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri, mahasiswi akan merasa rendah diri, minder dan tidak percaya diri dengan bentuk, ukuran serta penampilan dan selanjutnya mahasiswi akan melakukan berbagai perubahan agar dirinya dapat menyesuaikan dengan nyaman dilingkungan.

Mahasiswi yang mengintrospeksi atau melihat dirinya memiliki gambaran tubuh ideal sesuai dengan persepsi yang mahasiswi inginkan terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan secara keseluruhan yang sama dengan orang

lain, membuat mahasiswi akan merasa percaya diri dan mampu serta dapat menyesuaikan diri secara baik dilingkungan. Mahasiswi yang tidak mampu mengintrospeksi dirinya akan merasa dirinya lebih rendah dari orang lain dan membuatnya merasa tidak percaya diri dan tidak mampu menyesuaikan diri secara baik dengan lingkungan.

Bentuk fisik merupakan suatu simbol dari diri seseorang, karena dalam hal ini mahasiswi dinilai oleh dirinya sendiri dan dinilai oleh orang lain yang selanjutnya penilaian baik atau buruk akan mendatangkan perasaan senang atau tidak senang yang membuat mahasiswi merasa percaya diri atau tidak dalam berinteraksi dengan orang lain. Hasil penelitian sebelumnya oleh Amalia (2007) yang berjudul Hubungan *body image* terhadap penyesuaian diri sosial remaja menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi *body image* maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri sosialnya dan sebaliknya semakin rendah *body image* seseorang maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri sosialnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin melihat apakah *body image* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswi. Pentingnya penelitian ini dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh mahasiswi bagaimana seharusnya membangun *image diri* atau diri ideal yang baik dan menerima keadaan fisik meskipun tidak sesuai dengan gambaran diri ideal menurut pribadi serta mahasiswi diharapkan menghargai tubuh dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti bermaksud mengkaji dan membuktikan adanya pengaruh *body image* terhadap penyesuaian diri mahasiswi dengan

memberi judul : **“Pengaruh *Body Image* Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember.”**

### **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Apakah ada Pengaruh *Body Image* Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh *Body Image* Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat dan pengetahuan bagi mahasiswi untuk mengembangkan ilmu dibidang psikologi khususnya psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi konseling dan bidang terkait lainnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Manfaat Bagi Peneliti**

Dapat lebih memahami fenomena yang ada disekitar serta melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar khususnya dikalangan mahasiswi.

b. Manfaat Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang hampir sama atau salah satu variabel yang sama pernah dilakukan oleh peneliti lain, antara lain :

1. Hubungan *Body Image* Dan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMA Negeri 5 Samarinda oleh Sufrihana Romber 2014.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di SMA Negeri 5 Samarinda dan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 87 subjek. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan data pribadi subjek dan alat pengukuran atau instrumen. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan ada tiga macam yaitu alat ukur *body image*, kepercayaan diri dan perilaku konsumtif. Teknik analisa data yang digunakan yaitu *path analysis* untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan sumbangsih yang diberikan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri pada remaja putri yang bersekolah di SMA Negeri 5 Samarinda, hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai  $r = 0.830$  dan nilai  $sig = 0.000$ . Hal ini berarti bahwa apabila *body image*

yang dimiliki oleh remaja putri positif maka akan menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi dan apabila *body image* yang dimiliki oleh remaja putri negatif maka kepercayaan diri yang timbul akan rendah.

2. Hubungan Antara Kepuasan Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Laki-Laki Yang Melakukan *Fitness* oleh Ratna Cicillabaika dkk tahun 2012.

Subjek penelitian ini terdiri dari 100 orang anggota laki-laki *fitness center* "X" yang dipilih berdasarkan teknik sampling *purposive*. Kriteria subjek yang digunakan ialah berjenis kelamin laki-laki sebagai anggota aktif *fitness center* "X" melakukan *fitness* minimal 3 bulan dan alasan mengikuti *fitness*. Dari metode analisis data, hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan citra tubuh dengan harga diri pada laki-laki yang melakukan *fitness* dengan arah hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi tingkat kepuasan citra tubuh maka semakin tinggi harga diri dan sebaliknya semakin rendah tingkat kepuasan citra tubuh maka semakin rendah harga diri, sementara kekuatan korelasi antara kedua faktor agak rendah. Sumbangan efektif kepuasan citra tubuh terhadap harga diri sebesar 22,80% dan sisanya 77,20% berhubungan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis tambahan, hasil uji regresi menunjukkan bahwa *Body Mass Index*

(BMI) tidak memiliki peran terhadap kepuasan citra tubuh dan harga diri.

3. Hubungan *Body Image* Terhadap Penyesuaian Diri Sosial Pada Remaja oleh Nanin Rizqi Amalia dkk 2007.

Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 17 sampai 22 tahun. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 100 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *body image* dan penyesuaian diri. Metode analisis data menggunakan tehnik korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *body image* dan penyesuaian diri sosial remaja. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dari kategorisasi *body image* tinggi sebanyak 63 subjek (63%) sedangkan kategorisasi untuk penyesuaian diri dengan kategori tinggi 13 subjek (13%). Hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *body image* maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri sosialnya dan sebaliknya semakin rendah *body image* seseorang maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri sosialnya.

Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu, Penelitian dengan judul “Pengaruh *Body Image* terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember” dengan tema yang sama memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2007) yang menjadi dasar penelitian ini. Penelitian sebelumnya berfokus pada Hubungan *Body Image* Terhadap Penyesuaian Diri Sosial Remaja dengan menggunakan sampel remaja laki-laki dan perempuan berusia 17-22 tahun, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh *body image* terhadap penyesuaian diri mahasiswi Universitas Muhammadiyah Jember. Dengan mengambil sampel mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisa regresi dengan menggunakan skala likert bentuk *checklist* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan analisis data korelasi *Product Moment Carl Person*.